

Skizofrenia pada Tokoh Utama Grenouille dalam Novel *Perfume* Karya Patrick Suskind

Meria Zakiyah Alfisuma^{1✉}, Tri Pujiati², Mohammad Faisal³

^{1,2}Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia

³STIESIA Surabaya, Indonesia

Abstrak

Gejala skizofrenia dan penyebab dari penyakit tersebut banyak ditemukan pada tokoh utama dalam sebuah karya sastra sehingga menarik untuk dikaji. Penelitian ini dilakukan sebagai upaya untuk melihat gejala dan penyebab terjadinya skizofrenia yang dialami oleh tokoh utama, Grenouille, yang terdapat dalam novel *perfume* karya Patrick Suskind. Penelitian dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif ini menggunakan sumber data asli yang berasal dari sebuah novel berjudul *Perfume* karya Patrick Suskind. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa gambaran skizofrenia yang ada dalam diri Grenouille dapat ditunjukkan melalui gejala-gejala skizofrenia yang bisa diamati dalam novel, yaitu (1) penarikan diri dari masyarakat, (2) kelakuan-kelakuan yang menyimpang, (3) delusi-delusi, (4) halusinasi-halusinasi, (5) emosi yang tidak tetap, (6) dan diakhiri dengan bunuh diri. Adapun faktor penyebab dari skizofrenia yang dialami oleh tokoh utama tidak terlepas dari beberapa faktor, yaitu faktor genetik, lingkungan, dan perasaan inferior seperti ketakutan dan kecemasan yang berlebihan.

Kata Kunci: gejala Skizofrenia; penyebab Skizofrenia; tokoh utama; novel *perfume*

Abstract

Symptoms of schizophrenia and the causes of the disease are often found in literary works, so it is interesting to study. This research was conducted as an effort to look at the symptoms and causes of schizophrenia experienced by the main character, Grenouille, in Patrick Suskind's Perfume. This research using a qualitative descriptive method uses data from a novel entitled Perfume by Patrick Suskind. The results of this study indicate that the schizophrenia that exists in Grenouille can be shown through schizophrenic symptoms that can be observed in the novel, namely (1) withdrawal from society, (2) deviant behaviors, (3) delusions, (4) hallucinations, (5) unstable emotions, (6) and ends with suicide. The causes of schizophrenia experienced by the main character cannot be separated from several factors, namely genetic factors, environment, and excessive fear, anxiety, and feelings of inferiority.

Keywords: *symptoms of Schizophrenia; causes of Schizophrenia; main characters; perfume novel*

Copyright (c) 2023 Alfisuma, Pujiati dan Faisal

✉ Corresponding author :

Email Address : meria.alfsuma@trunojoyo.ac.id

Received: 20 Februari 2023, Accepted: 28 Februari 2023, Published: 1 Maret 2023

PENDAHULUAN

Psikologi adalah ilmu yang mempelajari tentang perilaku, perasaan, pikiran, dan tindakan manusia dalam melakukan sesuatu (Crow, 1981:249). Psikologi dan sastra mempunyai keterkaitan yang erat satu sama lain karena psikologi dapat digunakan untuk mengklarifikasi atau menjelaskan secara ilmiah tentang berbagai permasalahan

yang tercermin dalam karya sastra, sebaliknya karya sastra merupakan salah satu cara untuk memperkenalkan beberapa masalah tentang psikologi. Disini psikologi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu psikologi manusia pada umumnya (normal) dan psikologi abnormal. dalam studi ini penulis mengangkat tema skizofrenia yang merupakan salah satu contoh dalam psikologi abnormal.

Skizofrenia adalah kondisi jiwa, kepribadian, yang meliputi perasaan dan pikiran yang terpecah menjadi dua. Menurut Stone and Smart (1966), secara umum skizofrenia dapat dikategorikan sebagai salah satu kekacauan psikologis atau kejiwaan yang sangat berat. Melihat kenyataan bahwa skizofrenia adalah salah satu penyakit jiwa yang serius tapi tidak banyak orang yang mengetahui tentang keberadaanya, di sini penulis berharap dengan menjadikan skizofrenia sebagai tema dalam penelitian ini, akan dapat membantu pembaca untuk lebih memahami isi novel dan menambah pengetahuan terhadap jenis penyakit jiwa ini.

Penulis memilih Patrick Suskind sebagai pengarang yang akan didiskusikan hasil karyanya karena pertama dia adalah salah seorang pengarang yang mempunyai kemampuan untuk menciptakan fantasi yang bagus dalam setiap novelnya. Selain itu karya-karya dari Suskind sendiri dapat memenuhi keinginan pembaca untuk membaca karya sastra yang sarat akan masalah psikologi. Dalam makalah ini, penulis mengangkat *Perfume*, salah satu novel dari Suskind, karena pertama *Perfume* adalah novel pertama Suskind, best seller, yang mendapat beberapa penghargaan. Selanjutnya, pada novel ini ditemukan tema tentang psikologi abnormal. Dalam novel ini diceritakan bahwa tokoh utama, Grenouille, mengalami gangguan jiwa yang tercermin dalam perilaku dan pikirannya. Grenouille yang sedari kecil telah dikucilkan dalam masyarakat karena ketiadaan bau tubuhnya telah membuat dia menjadi seseorang yang mengalami kekacauan mental lebih tepatnya skizofrenia. Novel *Perfume* karya Patrick Suskind mengangkat sebuah masalah psikologi yang terinfioritakan. *Perfume* karya Patrick Suskind merupakan cerminan kehidupan tokoh utamanya, Grenouille, dalam interaksinya dengan gejala jiwa dan masyarakat.

Penelitian ini secara khusus akan membahas tentang kondisi skizofrenia. Kondisi ini adalah bagian dari fungsional psikosis yang mempunyai pengertian kekacauan kejiwaan yang menyebabkan fikiran atau kondisi kejiwaan si penderita skizofrenia terpisah dari dunia nyata. Penderita skizofrenia sering diliputi oleh halusinasi dan imajinasi yang tak bisa dinalar. Inilah yang menyebabkan kemampuan si penderita untuk berfikir secara jelas, membedakan realita dan imajinasi, mengontrol emosi, dan

menentukan keputusan atau tujuan hidup sering terganggu atau mengalami kekacauan. Hal ini yang membuat mereka seringkali membuat teman imajinasi yang mereka ajak bicara yang disebut delusi dan halusinasi (Stone and Smart, 1966: 2).

Ada beberapa karakteristik penderita skizofrenia, antara lain (1) Penarikan diri dari masyarakat, (2) Delusi-delusi dan halusinasi-halusinasi, dan (3) Emosi yang datar. Para penderita skizofrenia adalah seseorang yang kurang bisa merasakan cinta dan kasih sayang, ini yang menjadikan absennya rasa berdosa dan bersalah ketika mereka melakukan sesuatu yang kejam ketika mereka dibawah oleh delusi-delusi mereka. Terlebih lagi mereka adalah tipe orang yang apatis, yang tidak memperdulikan keadaan dirinya dan lingkungannya, (Kartini, Kartono, 1989:170).

Selain emosi yang datar, pengaplikasian emosi yang tidak tepat terhadap situasi di sekitar mereka dikarenakan sedikit kesenangan dan lebih banyak ketakutan yang menghantui mereka (Stone and Smart, 1966: 50). Gejala terakhir yang biasanya menyertai skizofrenia adalah perilaku yang aneh dan menyimpang. Para penderita skizofrenia perilakunya terganggu sehingga perilaku mereka merefleksikan seperti orang gila (Sutardjo, 2005:138).

Persepsi yang salah yang biasanya dialami oleh para penderita skizofrenia memegang peranan penting yang menjadikan para penderita skizofrenia mempunyai pandangan hidup yang didasarkan atas persepsi mereka sendiri yang salah. Mereka sering salah menginterpretasikan realita yang ada di sekitar mereka. Hal ini yang menjadikan mereka lebih suka hidup pada dunia mereka sendiri yang diisi oleh persepsi-persepsi mereka yang salah. Dan hal ini menjadikan mereka menjadi seorang yang tidak normal jiwanya. (Kartono, Kartini, 1989: 168).

Adapun faktor penyebab dari skizofrenia tidak sepenuhnya berasal dari faktor genetik, akan tetapi ini juga akibat dari cara yang tidak efektif keluar dari masalah dan konflik yang tak terselesaikan dengan cara mengubah representasi dari realita (Sutardjo, 2005: 15-22). Ini menandakan bahwa skizofrenia memang disebabkan oleh faktor genetik dan juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan atau stress, ketakutan, and kecemasan yang berlebihan. Pada umumnya ketiga faktor ini terfokus pada masalah-masalah hidup. Ini bisa dibuktikan bahwa para penderita skizofrenia kebanyakan berasal dari kelas ekonomi yang rendah pada kota-kota besar yang mempunyai lingkungan yang dipenuhi oleh stress. Hal ini menimbulkan kecemasan dan ketakutan dalam pikiran para penderita skizofrenia terlebih ketika stress, ketakutan dan kecemasan itu menjadi berlebihan. Dan ketika seseorang tersebut tidak dapat

memenuhi apa yang diinginkan atau peraturan masyarakat akan menyebabkan kepribadian mereka terpecah menjadi dua. Sebagai akibatnya delusi-delusi dan halusinasi-halusinasi sering menjadi jalan keluar yang mereka ambil (Sutardjo, 2005: 11). Itu berarti ketika diri mereka yang sebenarnya (true self) tidak mendapat kontak dengan realita akan menyebabkan skizofrenia muncul. Kartini Kartono menambahkan ketika stress yang berat (mental atau kondidi kejiwaan yang tidak stabil) dialami oleh ibu yang sedang hamil maka ini akan berakibat pada janin yang dikandungnya. Anak yang akan dilahirkan akan mengalami cacat mental (Kartini, Kartono, 1979: 29).

METODE

Penelitian ini dilakukan sebagai upaya untuk melihat gejala dan faktor penyebab terjadinya schizophrenia yang dialami oleh tokoh utama Grenouille dalam novel *Perfume* karya Patrick Suskind. Penelitian ini menggunakan data utama dari novel *Perfume* karya Patrick Suskind. Pada kegiatann penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif dan bersifat deskriptif. Data dalam penelitian ini adalah kehidupan tokoh utama yang dikaji dengan menggunakan pisau analisis dari kajian psikologi sastra.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data pada penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Membaca dengan cermat novel *Perfume* karya Patrick Suskind dari awal sampai akhir;
2. Menentukan data tertulis yang akan dipakai untuk analisis dalam penelitian;
3. Memindahkan data tertulis ke dalam catatan data;
4. Mengumpulkan sumber data pustaka dan data dari sumber lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gejala Skizofrenia yang dialami Grenouille

Penulis menemukan beberapa gejala skizofrenia yang dialami Grenouille, diantaranya adalah: persepsi yang salah, penarikan diri dari masyarakat, delusi-delusi dan halusinasi-halusinasi, tingkah laku yang menyimpang, dan terakhir adalah emosi yang tidak tepat.

Persepsi yang salah

Persepsi yang keliru menanggapi suatu keadaan merupakan salah satu karakteristik dari skizofrenia. Perasaan inferior yang tumbuh dalam jiwa Grenouille yang disebabkan oleh cacat fisik menyebabkan dia berfikir bahwa "bau (aroma khas)

badan” adalah sesuatu yang sangat penting yang bisa membuatnya menjadi benar-benar manusia. Berawal dari pemikiran itu, Grenouille mempunyai keinginan untuk membuat sebuah parfum yang akan menjadikan dirinya diakui keberadaannya oleh orang lain. Interpretasi yang salah inilah yang menjadikan dirinya yakin bahwa dia bisa menjadi seseorang yang mempunyai aroma tubuh. Inilah yang memotivasinya untuk melakukan apapun demi sebuah parfum yang akan dia jadikan sebagai pengganti aroma tubuhnya.

Kesalahan dalam mengintepretasikan suatu masalah dialami kembali oleh Grenouille ketika dia membuat parfum. Dia membuat ramuan parfumnya berdasarkan interpretasi dia tentang parfum, bukan berdasarkan resep yang diberikan oleh Baldini “seorang ahli pembuat parfum diparis yang mengajarkan Grenouille teknik membuat parfum. Disini disebutkan bahwa Grenouille meramu parfumnya dengan cara yang tidak masuk akal. Hal itu disebutkan dalam pernyataan dibawah ini

... the procedure was a complete failure. Grenouille tried for instance to distill the odour of glass, the clayley, cool odour of smooth glass, something a normal human being cannot perceive at all. (p. 103).

That distillation is nothing more than a process of separating complex substances into volatile. It is only useful in the art of perfumery because the volatile essential oil of certain plants can be extracted from the rest which have little or no scent. (p.103).

Dalam kutipan diatas disebutkan bahwa Grenouille menyuling bau dari gelas, barang pecah belah, tanah liat dsb yang tidak masuk akal. Bahkan setelah mengetahui teknik menyuling dari madam Arnulfi, dia mulai berani untuk melakukan sebuah eksperimen untuk membuat parfum dengan cara menyuling aroma dari makhluk hidup (binatang dan manusia). Hal ini ditujukan untuk membuat ekstrak untuk parfumnya. Tentunya ini sangat tidak masuk akal dan diluar jangkauan pikiran manusia.

.....for he soon moved on to living subjects. He hunted for winter flies, for maggots, rats, small cats, and drowned them in warm oil. At night he crept into stalls to drape cows, goats, piglets for a few hours in clothes... (p. 192).

He had succeeded in robbing in a living creature of its aromatic soul. Then, very gradually and with utmost caution, he went to work on human beings.

Grenouille pays her for one franc to wear several different sets of rags smeared with oils and fats against her naked skin. It turns out that lamb suet, pork land and beef tallow, rendered many times over, combined in a ratio of two to five to three with the addition of small amount of virgin oil was best for absorbing human odor. (p. 193).

Setelah melihat uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa persepsi yang keliru dalam menginterpretsaikan sesuatu mempunyai kontribusi yang besar yang mempengaruhi Grenouille terkena skizofrenia.

Penarikan diri dari masyarakat

Penarikan diri dari masyarakat dikategorikan sebagai salah satu gejala awal yang dialami oleh penderita skizofrenia. Penarikan diri dari masyarakat yang dialami Grenouille bisa dikaitkan dengan persepsi yang salah tentang hakikat dari “ada” atau diakui oleh orang lain. Hal itu menimbulkan perasaan inferior yang disertai dengan pengucilan dirinya oleh masyarakat. Karena dua hal tadi, maka Grenouille mulai membiasakan untuk menarik diri dari masyarakat karena dia merasa tertekan oleh kenyataan yang terjadi. Jiwnya baru akan merasa bebas ketika dia berada jauh dari lingkungan masyarakat dengan segala peraturannya. Hal ini dapat dibuktikan pada beberapa pernyataan yang terdapat dalam novel.

As he began to withdraw from them, it became clear to Grenouille for the first time that for eighteen years their compacted human effluvium had oppressed him like air heavy with an imminent thunderstorm...

Grenouille sensed a condensation of human stuff in the air and decided to avoid Orleans. He did not want to have his newfound respiratory freedom ruined so soon by the sultry climate of humans. (p. 120)

...he now avoided not just cities but villages as well. Grenouille no longer wanted to go somewhere, but only to go away, away from human beings. (p. 120-121)

For weeks he meets not a single person and he might have been able to cradle himself in the soothing belief that he was alone in the world bathed in darkness or the cold light of the moon. (p. 122)

Grenouille celebrated his arrival at the mountain of solitude. He shouted for joy... (p. 125)

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa Grenouille cenderung mempunyai minat sosial yang rendah. Dia lebih suka menyendiri dalam dunianya sendiri yang diisi oleh hasrat, keinginan, ketakutan-ketakutan dan fantasinya tentang bau yang ada di dunia. Uraian di atas telah membuktikan bahwa tahap awal skizofrenia yang dialami Grenouille adalah proses penarikan diri dari masyarakat. Hal ini didukung oleh teori yang menyatakan bahwa kebanyakan orang skizofrenia yang tidak dirawat,

akan menarik diri secara bertahap dengan interaksi dengan dunia sosial. Proses penarikan diri dari masyarakat inilah yang menjadikan Grenouille lebih menyukai tinggal di dalam gua selama bertahun-tahun demi mewujudkan apa yang dia inginkan yaitu mengenali bau tubuhnya

Tingkah laku grenouille yang menyimpang

Tingkah laku menyimpang Grenouille ditunjukkan dalam bentuk tindakan atau kelakuan yang aneh. Kelakuan anehnya dicontohkan dalam novel seperti keinginannya untuk mencium aroma tubuhnya yang sebenarnya tidak ada. Ini dibuktikan dengan kedatangannya ke sebuah gunung yang sunyi. Dia bertapa disebuah lorong yang sempit, yang seekor binatangpun tidak berani untuk masuk, hanya demi mengenali aroma tubuhnya yang sebenarnya tidak ada. Terlebih lagi kelakuan-kelakuan anehnya yang ditunjukkan oleh kutipan-kutipan berikut yang menunjukkan bahwa Grenouille mengalami kelakuan yang menyimpang.

....he threw his arms to the sky, danced in circles, roared his own names to the four winds, clenched his fists shaking him triumphantly at the great....He carried on like a madman until late into the night. (p. 125)

...he climbed to the top of the mountain. There he stood on the same spot where he had stood on the day of his arrival, held his nose to the west, and let the wind whistle around his naked body....with his arms stretched behind him. He looked like a swimmer just before he dives into the water. He held this quite ridiculous pose for several hours, and even by such a pale sunlight, his skin, maggot white from lack of sun, was turned a lobster red. (p. 141)

He looked awful. His hair reached down to the hollows of his knees, his scraggly beard to his navel. His nails were like talons, and the skin on his arms and legs, where the rags no longer covered his body, was peeling off in shreds. The first people he met, farmers in a field near the town of Pierrefort, ran off screaming at the sight of him. (p.143)

He also found nourishment in the form of small salamanders and ring snake; he pinched off their heads, and then devoured them whole. He also ate dry lichen and grass and mossberries.... (p. 126)

Uraian di atas menyimpulkan bahwa gejala skizofrenia Grenouille ditunjukkan oleh sikap menyimpangnya dalam usahanya untuk mencari bau tubuhnya.

Delusi-delusi yang dialami Grenouille

Delusi adalah salah satu gejala skizofrenia yang dialami Grenouille. Grenouille mengalami beberapa delusi dikarenakan dia tidak bisa memisahkan antara kenyataan dan anggapan-anggapan yang ada dalam pikirannya yang keliru. Dia mempunyai anggapan bahwasanya dirinya adalah seorang manusia yang mempunyai aroma tubuh layaknya manusia pada umumnya. Hal ini tentunya mustahil atau tidak sesuai kenyataan karena pada dasarnya dia tidak mempunyainya semenjak dia lahir. Dua jenis delusi yang dialami Grenouille adalah delusi kemewahan dan delusi persekusi.

Dalam delusi grandeur atau bias juga disebut delusi kebesaran, Grenouille yakin bahwa dirinya adalah dia adalah seorang yang superior, kuat, dan memiliki kemampuan yang luar biasa. Hal ini disebabkan karena kenyataan yang ada bertolak belakang dengan harapan Grenouille, sehingga kondisi ini memicu terjadinya delusi-delusi grandeur yang menyebabkan Grenouille tidak bisa membedakan antara kenyataan dengan delusinya. dalam delusinya dia juga mengangagap bahwa gua yang ditinggalinya adalah sebuah istana ungu yang mempunyai banyak kamar pribadi, dan dalam kamar itu terdapat beraneka ragam bau yang telah dikumpulkan olehnya selama hidup. Anggapan itu seolah-olah nyata, menggantikan keadaan sebenarnya.

His heart was a purple castle. It could be reached only from the air. It had a thousand private rooms and a thousand underground chambers and a thousand elegant salons, among them one with a purple sofa where Grenouille no longer Grenouille the Great, but only the quite private Grenouille would recover the labours of the day. (p. 132).

Grenouille sangat bangga pada dirinya. Ini dibuktikan dengan anggapan bahwa dirinya adalah seorang raja yang tidak bisa dibandingkan dengan yang lain. Sumber dari delusinya adalah perasaan inferior dan harapan yang tak terpenuhi. Sehingga ini yang membuatnya menggantikan beberapa kenyataan di dunia ini dengan fantasi-fantasi gila.

He lay back on his makeshift bed...and thought himself very heroic. Grenouille would not have been Grenouille, however, if he had long been content with a fatalist's heroic feelings. (p.199).

He stood up, the great innermost Grenouille. Like a giant he planted himself, in all his glory and grandeur, splendid to look upon-damn shame that no one saw him, proud and majestic. Yes! This was his empire! The incomparable Empire of Grenouille! Created and rule over by him, the incomparable Grenouille, laid waste by him if he so chose and then raised up again, made boundless by him and defended with a flaming sword against every intruder. Here there was naught but his will, the will of the great, splendid, incomparable Grenouille (p. 130)....Behold, I have done a great thing, and I am well pleased.’(p. 131).

Jadi keinginan untuk memiliki aroma tubuh tergambar dalam delusi Grenouille. Pikiran-pikiran yang aneh bahwa dia adalah seorang yang hebat dianggap nyata. Delusi grandeur adalah karakteristik umum yang dialami oleh setiap orang yang terkena skizofrenia, dimana delusi ini diikuti oleh delusi-delusi persekusi.

Dalam delusi persekusinya, Grenouille mempunyai anggapan bahwa dia akan mati jika dia tidak mendapatkan aroma khas yang dimiliki oleh gadis yang terbunuh olehnya di rue de Marais. Sehingga keyakinan yang salah “false believe” ini telah menguasai pikirannya dan mendorongnya untuk melakukan pembunuhan berantai demi mendapatkan aroma yang sama seperti gadis yang telah dibunuhnya. Delusi-delusi persekusi inilah yang menghantuinya.

“He wanted truly posses the scent of this girl behind; to peel it from her like skin and to make her scent his own.” (p.178).

What if the cellar or the library were suddenly empty, if the wine in the casks had gone sour? Why did they not come? He needed the stuff now, he needed it desperately, he was addicted, and he would die on the spot if he did not get it... (p.133).

Selain itu, delusi persekusi yang dialami Grenouille ditunjukkan kembali dengan statement berikut ini.

.... he gave a scream as dreadful and loud as if he were burned alive. The scream smashed through the walls of the purple salon, through the walls of the castle, hurtled across the nocturnal landscape of his soul like a fire storm, howled its way out of his mouth, down the winding tunnel, out into the world, and far across the high-plains of Saint flour as if the mountain itself was screaming and Grenouille awoke at his own scream. (p. 138-139).

Grenouille after falling from the sofa in a highly dramatic fashion crept to the most distant corner of the room. 'Not that perfume!' he cried with his last bit of energy. 'Not that perfume, it will kill me!'(p. 151).

... So he screamed for his servants yet again and ordered that all the violet perfume be removed from the house. (p. 153).

Dalam petikan cerita diatas, Grenouille mempunyai anggapan bahwa dia adalah seorang target dari aroma tertentu yang akan membunuhnya. Sehingga ini membuatnya menjauhi bau tersebut dan hal ini dapat dikategorikan sebagai sebuah delusi persekusi bagi Grenouille. Delusi yang ada dalam pikirannya tak dapat dikoreksi yang pada akhirnya akan mempengaruhi pikirannya.

Halusinasi-halusinasi Grenouille

Halusinasi dialami oleh Grenouille yang merupakan salah satu gejala dari skizofrenia. Dalam halusinasinya, Grenouille melihat sesuatu yang tak dapat dilihat oleh orang lain. Dia melihat seorang yang kemudian dianggapnya sebagai pelayannya.

"... He clapped his hands and called his servants, who were invisible, intangible, inaudible and above all inodorous, and thus utterly imaginary servants. (p. 133)".

Dia memerintahkan pelayannya untuk mengambilkan segelas minuman yang berisi aroma-aroma parfum yang berada dalam kamar pribadinya. Ini adalah contoh dari halusinasi visual yang dialami Grenouille yang disebabkan karena keinginan yang sangat kuat untuk memiliki aroma tubuh layaknya orang-orang apda umumnya. Disamping itu juga keinginan Grenouille untuk memiliki semua aroma yang ada di dunia. Sebenarnya pelayan itu adalah sebuah produk dari halusinasi Grenouille yang tak dapat dilihat orang lain sebab itu berada dalam dunia imajinasi Grenouille. Halusinasi yang dialami Grenouille muncul setelah dia meminum beberapa botol yang berisi kenangan-kenangan masa lalunya, yang membuatnya tertidur itu memunculkan pribadinya yang lain hadir di situ tidak dapat mendengar apa yang Grenouille dengar. *"Calm yourself, Jean Baptiste! Calm yourself, my friend! They're coming, they're coming, they're bringing what you crave.* (p.133)."

Halusinasi ketiga yang dialami Grenouille adalah halusi penciuman. Halusinasi ini ditunjukkan Grenouille karena dia menganggap bahwa gua yang ditinggalinya tercium berbagai macam aroma yang ada dunia. Dia meminum aroma-aroma itu dari hari ke hari. Semua uraian di atas menyimpulkan bahwa Grenouille mengalami beberapa halusinasi yang pada akhirnya akan membawa dirinya pada pribadi yang lain. Dimana

dia bisa menjadi apa yang dia inginkan. Keinginannya yang selama ini terpendam diwujudkan pada sosok Grenouille yang lain, tetapi di sisi lain sosok inilah yang akan mengganti pribadi Grenouille yang lemah menjadi seorang pembunuh berdarah dingin yang tega membunuh dua puluh lima gadis untuk diambil aroma tubuhnya demi mewujudkan apa yang dia inginkan. Ini didukung oleh gejala skizofrenia yang lain yaitu emosi yang tidak tepat dan datar. Hal ini dibuktikan lewat kutipan yang ada dalam novel:

"He did not love another human being, he loved her scent which alone, nothing else, and only inasmuch as it would one day be his alone." (p.197).

"...The naked body of a fifteen year old girl was found in a rose field. She had been killed by a heavy blow to the back of the head." (p.201).

Selain apatis, Grenouille juga menunjukkan gejala skizofrenia yang lain yaitu emosi yang tidak tetap dalam pengungkapannya. Ini ditunjukkan Grenouille pada saat tertangkapnya dirinya dalam aksinya membunuh Laura, salah satu gadis paling cantik di kota Grasse yang mempunyai aroma tubuh yang khas dan menawan yang menjadi target Grenouille. Dia tak memperlihatkan ketakutannya ataupun penyesalannya ketika segerombolan polisi menangkapnya. Dia benar-benar tak menampakkan adanya penyesalan telah membunuh. Wajahnya tidak nampak sebagai seorang pembunuh berdarah dingin. Hal ini sangat bertolak belakang seperti kenyataan pada umumnya yang dialami oleh seseorang penjahat yang sedang tertangkap basah dalam kejahatannya.

"When asked about his motives, he had no convincing answer to give them. His repeated reply was that he had needed the girls and that was why he had slain them." (p.236).

"The bailiff asked him if he had a last wish, 'No, nothing,' Grenouille said; he had everything he needed." (p.237).

Kutipan di atas memperkuat pernyataan bahwa Grenouille adalah seseorang yang tak dapat mengungkapkan perasaannya dengan tepat pada situasi yang sedang dijalani. Ini dibuktikan kembali ketika dia diberikan hukuman yang sangat berat, dia tak memberikan respon apapun, ini membuktikan bahwa dia kesulitan dalam merespon secara tepat situasi yang membuatnya bahagia atau sedih, takut ataupun berani. Terlebih lagi para hakim menganggap bahwa dia gila sebab ketika dia ditanya tentang alasannya membunuh, dia hanya menjawab *"I needed the girls"* tanpa membuat pernyataan

apapun. Dari sini para hakim memutuskan disimpulkan bahwa untuk melakukan hukuman tanpa interogasi lebih lanjut. Dari sini dapat disimpulkan bahwa Grenouille tak pernah bisa merasa takut ataupun bersalah walaupun dia ditangkap dan diberi hukuman yang berat.

Emosi yang tidak sesuai inilah yang akan membawa Grenouille pada akhir kehidupannya. Grenouille tak dapat merasakan cinta dan kekaguman yang diberikan oleh orang-orang kepadanya. Hal ini mengubah perasaannya kepada kebencian yang sangat dalam. Ini dibuktikan dengan kutipan di bawah ini.

"What he had always longed for-that other people should love him became at the moment of its achievement unbearable, because he did not love them; he had never found gratification in love, but always only in hatred." (p.249).

Dari pernyataan diatas dapat dilihat bahwa Grenouille tidak dapat menerima dengan tepat cinta dan kekaguman yang diberikan kepadanya. Semakin dia tahu bahwa orang-orang di sekelilingnya semakin mengaguminya dikarenakan parfum yang dikenakannya, semakin tinggi rasa bencinya kepadanya. Pada saat parfumnya bereaksi keseluruh orang yang ada disekelilingnya ketika dia akan dieksekusi, dia tak bisa merasakan itu. Yang dia rasakan hanyalah kebencian dan jijik pada semua orang. Dia menganggap mereka semua bodoh karena kekaguman terhadap parfumnya bukan dirinya.

Bunuh diri

Setelah Grenouille merasa tak berguna, maka dia memutuskan untuk mengakhiri hidupnya. Hal ini dia rasakan ketika dia sadar bahwa dirinya tetap menjadi seseorang yang tidak akan mempunyai aroma tubuh. Orang-orang di sekelilingnya hanya menyukai parfumnya, bukan dirinya. Pada akhirnya dia memutuskan untuk mengakhiri hidupnya yang dia anggap tidak berguna.

Finally, he died by cannibalism. He is eaten by a group of people in the place where he was born, Paris. That is the effect of his act in pouring off all his perfume on his body that make people around him consider he is an angel. Furthermore, they make a circle around him and start to eat his body like cannibal. "A half-hour later, Jean Baptiste Grenouille had disappeared utterly from the earth. When the cannibals found their way back together after disposing of their meal, no one said a word." (p. 263).

Semua uraian di atas mengarah pada kesimpulan bahwa sebenarnya Grenouille memiliki kekuatan untuk menguasai dunia lewat parfumnya. Dia mempunyai kekuatan untuk meraih semua cinta orang yang ada di sekelilingnya. tetapi ada satu yang tidak dia dapatkan yakni bau tubuh atau aroma khas yang membedakan antara manusia satu dan yang lainnya, sehingga dia tetap dianggap tidak ada. Dari kenyataan ini dia membenci dirinya, semua orang, dan dunia. Inilah alasan kuat yang membuat dirinya ingin mengakhiri hidupnya.

Faktor-Faktor Penyebab Dari Skizofrenia Yang Dialami Grenouille

Faktor genetik

Faktor genetik adalah salah satu faktor yang menyebabkan Grenouille mengalami skizofrenia. Karena skizofrenia merupakan salah satu jenis penyakit mental yang juga menular dari orang tua ke anak. Didalam novel telah dinyatakan bahwasanya ibu dari Grenouille menderita skizofrenia yang dibuktikan pada waktu dia sedang mengandung Grenouille, dia berada dalam keadaan mental yang tidak stabil. Ketidakstabilan mentalnya itu ditandai dengan dialaminya delusi-delusi kemiskinan yang menyelimutinya. Seperti yang telah disebutkan di novel bahwa ibu Grenouille hidup dalam kelas sosial ekonomi yang rendah, maka dari itu dia sering mempunyai fantasi memiliki seorang suami yang kaya. Maka dari itu dia ingin membunuh bayi yang ada dalam kandungannya. Dia melakukan itu dibawah bayang-bayang delusinya. Dia membiarkan kelima janinnya mati pelan-pelan di atas tumpukan sampah tanpa perasaan bersalah sedikitpun. Ini dibuktikan lewat pernyataan berikut ini:

It was her fifth, she had effected all the others here at the fish booth, and all had been stillbirths, or semi-stillbirths, for the bloody meat that emerged had not differed greatly from the fish guts that lay there already...

Grenouille's mother wished that it were already over. And when the final contraction began, she squatted down under the gutting table and there gave birth, as she had down four times before, and cut the new born thing's umbilical cord with her gutting knife. (p. 4-5)

Pada situasi lain ketika dia tertangkap, dia merasa bersalah atas semua yang telah dia lakukan. Ini membuktikan bahwa jiwanya terbagi dua, yaitu jiwanya yang sebenarnya (true self), dan dirinya yang telah dipengaruhi delusi (*false self*). Pertama kali dia jiwanya tergantikan oleh false self, sehingga dia tidak merasa bersalah membunuh kelima anaknya. Tetapi ketika dia tertangkap, jiwanya yang sebenarnya

muncul. Dan dia merasa bersalah atas semua tindakan kejahatannya. Ini dibuktikan oleh kutipan berikut:

As prescribed by law, they give it to a wet nurse and arrest the mother. And since she confesses, openly admitting that she would definitely have let the thing perish, just as he had with those other four by the way, she is tried, found guilty of multiple infanticide....(p.6)

Skizofrenia yang dialami oleh ibu Grenouille menular kepada anaknya, dia terkena skizofrenia meskipun dia hidup terpisah dari ibunya. Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa setiap orang selalu mempunyai latar belakang dari hidup yang menjadi kunci untuk mencari akar masalah yang dihadapinya. Ibu Grenouille mempunyai masalah stress, ketakutan-ketakutan dan kecemasan-kecemasan yang memicu terjadinya skizofrenia. Ini menekan hidupnya sehingga dia tidak dapat menjadi dirinya sendiri.

Faktor lingkungan

Lingkungan tempat Grenouille tinggal telah mempengaruhi perkembangan jiwa dan mentalnya.

In the period where Grenouille was born, there reigned in the cities a stench barely conceivable to us modern men and women. The streets stank of manure, the courtyards of urine....people stank of sweat and unwashed clothes, the rivers stank, the marketplaces stank, and of course stench as foulest in Paris. (p. 3-4).

Jean Baptiste Grenouille was born on 17 July 1738. It was one of the hottest days of the year. The heat lay leaden upon the graveyard squeezing its putrefying vapour, a blend of rotting melon and the fetid odour of burnt anima horn, out into the nearby alleys..... (p.4)

Pertama kali dia dilahirkan, penciumannya dipenuhi oleh berbagai macam bau yang tidak sedap dalam tumpukan sampah. Ini menjadikan dia sangat peka terhadap berbagai macam bau. Hal ini didukung pula oleh kelemahannya yang tidak mempunyai bau tubuh, sehingga ini memicunya untuk memiliki keinginan yang sangat mustahil.

By that time the child had already changed wet nurses three times. No one wanted to keep it more than a couple of days...the police officer in charge, wanted to have the child sent to a half way house for foundlings and orphans... (p.6)

'I don't want any money at all,' said the wet nurse. 'I want this bastard out of my house,' 'He is possessed by the devil.' 'He doesn't smell at all,' said the wet nurse. 'And that is a clear sign. If he were possessed by the devil. (p.10)

'I smell absolutely nothing out of the ordinary, he doesn't smell.' (p.11)

Then the child awoke. Its nose awoke first....the nose seemed to fix on a particular target, and Terrier had the very odd feeling that he himself, his person, Father Terrier, was the target.(p. 17)

Away with it! Thought Terrier....he as about to say 'devil', but caught himself and restrained... away with this monster, with this insufferable child! (p.19)

Dalam lingkungan kesehariannya, seseorang akan diakui kalau ada jika dia mempunyai aroma tubuh atau bau badan. Tetapi karena ketiadaan aroma tubuhnya, maka dia dianggap tidak ada, dia seperti setan, yang tidak tampak keberadaannya. Inilah yang menjadikan tekanan baginya. Perasaan inferior mulai muncul dalam dirinya. Pengucilan dirinya dari masyarakat menandakan Grenouille tidak dapat memenuhi apa yang dituntut masyarakat sekitar.

For his soul he required nothing. Security, attention, tenderness, love or whatever all those things are called that children are said to require... The cry that followed his birth, the cry with which he had brought himself to people's attention and his mother to the gallows, was not an instinctive cry for sympathy and love. That cry, emitted upon careful consideration, was the newborn decision against love and nevertheless for life. (p. 22)

Ini menandakan bahwa ketika dalam masa pertumbuhan jiwanya, Grenouille tidak mendapatkan lingkungan yang baik, ini dibuktikan dengan pengucilan dirinya dari masyarakat, kekurangan kasih sayang, perhatian, cinta, dan kemiskinan menjadikan dia mengalami cacat moral. Jiwanya yang tak pernah tersentuh kasih sayang dari ibu ataupun teman membuat dia mengalami kesulitan dalam bergaul atau beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Ini membuat dirinya tak memperdulikan lingkungan bahkan dirinya sendiri. Dia tidak tahu apa itu cinta bahkan merasakan pun tak bisa, ini menjadikan dia mulai untuk menjauhkan diri dari masyarakat sekelilingnya. Dia lebih suka menyendiri. Ini yang bisa disebut sebagai salah satu gejala skizofrenia, yaitu menarik diri dari masyarakat.

Grenouille was an abomination from the start. He decided in favor of life out of sheer spite and sheer malice. (p. 22)

He gave the world nothing but his dung no smile, no cry, no glimmer in the eye, not even his own scent. (p. 23)

The other children however, from the first day, the new arrival was a sinister presence to them.....they didn't want to touch Grenouille. As he grew older they gave up their attempted murders. Instead they stayed out of his way, ran off, or at least avoided touching him. (p. 24)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan awal jiwa Grenouille mempunyai peran yang sangat kuat pada perkembangan jiwanya ketika dia beranjak dewasa. Berawal dari faktor genetis (cacat fisik) dikombinasikan dengan keadaan lingkungannya menjadikan Grenouille seorang yang abnormal yang mempunyai impian diluar akal pikiran manusia, yaitu membuat parfum yang akan membuat dirinya menjadi seorang malaikat.

Perasaan Rendah Diri, Kecemasan, dan Ketakutan Grenouille yang Berlebihan

Seseorang mempunyai potensi yang sama untuk mengalami skizofrenia. Semua ini dikarenakan masalah hidup yang tak dapat dielakkan. Salah satu masalah yang dialami Grenouille adalah kecemasan yang tumbuh dalam pikirannya dan ini cukup mengganggu hidupnya. Dia sangat cemas karena dia tidak dapat mencium aroma tubuhnya yang berarti bahwa dia tidak tahu siapa dirinya sendiri. Kecemasan itu menjadi berlebihan yang tentu saja mengganggu keadaan jiwanya.

And the awful thing was that Grenouille, although he knew that this odor was his odor, he could not smell it. Virtually drowning in himself, he could not for the life of him smell himself!

.... It was not the same fear he had felt in his dream- the ghastly fear of suffocating on I, what he now felt was the fear of not knowing much of anything about himself. (p.142)

Kecemasan-kecemasan yang berlebihan itu dialami Grenouille ketika dia kehilangan aroma tubuh dari gadis yang telah dibunuhnya di rue de Marais. Hal ini menjadikan dia mengalami delusi-delusi persekusi yang membuatnya harus mencari pengganti dari aroma tubuh yang sama dengan gadis itu, yaitu laura.

....The scent floating out of the garden was the scent of the red-haired girl he had murdered that night. To have found that scent in this world again brought tears of bliss to his eyes-and not to know that it could not possibly be true frightened him to death. (p. 176).

Perasaan inferior yang berlebihan muncul ketika identitasnya yang tanpa aroma tubuh ditolak oleh masyarakat. Banyak yang menganggap dia “devil” karena ketiadaan aroma tubuhnya, sehingga semua menghindar darinya. Aksi- aksi yang dilakukan Grenouille dalam rangka mengetahui aroma tubuhnya merupakan hal-hal yang menyimpang. Ini dibuktikan lewat kutipan berikut ini:

He laid the index and middle fingers on his left hand under his nose and breathed along the back of his fingers. He did not smell anything of his finger. He turned his hand over and sniffed at the palm. He sensed the warmth of his hand, but smelled nothing he could not smell anything in his elbow, armpits, his feet, or a round his genitals when he bent down to them as far as he possible could. (p. 139)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perasaan-perasaan inferior, kecemasan, dan ketakutan-ketakutan yang berlebihan menekan kehidupan Grenouille yang menjadikan dia menjadi seorang yang mempunyai jiwa yang abnormal. Dalam usahanya untuk mengatasi hal tersebut dan usahanya ini dapat dikategorikan sebagai gejala umum dari skizofrenia. Hal itu meliputi dia menganggap dirinya sebagai seorang yang sangat berkuasa, di sini dia menciptakan delusi-delusi kebesaran yang kemudian diikuti oleh delusi- delusi persekusi.

KESIMPULAN

Grenouille adalah seseorang yang mempunyai cacat fisik. Tubuhnya tidak mempunyai aroma. Dengan keadaan itu, dia banyak mengalami penolakan dari masyarakat. Dia menjadi seseorang yang kekurangan kasih sayang dan ini menjadikannya sebagai seseorang yang mempunyai minat sosial yang buruk yang menjadikan dia menarik diri dari masyarakat. Masalah itu memicu kepribadiannya terpecah menjadi dua. Grenouille pada dirinya yang sebenarnya adalah seseorang yang innozen tetapi tiba-tiba dia menjadi seorang yang sangat berbahaya ketika dia menjadi pribadi yang lain yang mempunyai tujuan dalam merealisasikan keinginannya untuk membuat parfum yang tak tertandingi.

Gambaran dari skizofrenia yang ada dalam diri Grenouille dapat ditunjukkan melalui gejala-gejala skizofrenia yaitu penarikan diri dari masyarakat, kelakuan-

kelakuan yang menyimpang, delusi-delusi dan halusinasi-halusinasi, emosi yang tidak tetap yang kemudian diakhiri dengan bunuh diri.

Selanjutnya, penyakit jiwa skizofrenia yang diderita tokoh utama tidak terlepas dari beberapa faktor, yaitu faktor genetik, lingkungan, ketakutan, kecemasan dan perasaan inferior yang berlebihan. Pada faktor genetis, skizofrenia yang dialami Grenouille dipengaruhi oleh gen ibunya yang terlebih dahulu menderita skizofrenia. Kemudian, faktor lingkungan yang menjadikan Grenouille mengalami maladjustment telah mempengaruhi jiwanya terpecah. Perasaan cemas yang berlebihan dan ketakutan-ketakutan yang dialaminya adalah akar dari perasaan inferiornya dan pengucilan diri dari masyarakat yang disebabkan karena tidak dapat memenuhi apa yang telah ditetapkan oleh masyarakat. Untuk mengurangi perasaan inferiornya, Grenouille berlaku seolah-olah dia adalah seseorang yang teramat berkuasa (delusi).

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. 2004. Psikologi Kepribadian. Malang: UMM Press
- Arif, Iman Setiadi. 2006. Skizofrenia: Memahami Dinamika Keluarga Pasien. Bandung: PT. Refika Aditama
- Barnet, Sylvan, and William E. Cain. 2003. A Short Guide to Writing about Literature. 9th ed. NewYork: Longman
- Crow, Lester D. and Crow, Alice. 1981. General Psychology. Revised Edition. USA: Littlefield, Adams & CO
- Garrison, Karl C & Dewey G. Force, Jr. 1965. The Psychology of Exceptional Children. New York: The Ronald Press Company
- Hall, Calvin S. and Lindzey Gardner. 2005. Psikologi Kepribadian1; Teori-Teori Psikodinamik (Klinis). 15th ed. Yogyakarta: Kanisius
- Kartono, Kartini.1979. Psikologi Abnormal. Bandung:Alumni
- Kartono, Kartini. 1989. Psikologi Abnormal Dan Abnormalitas Seksual. 6th ed Bandung: Mandar Maju
- Kartono, Kartini. 1996. Psikologi Umum. Bandung: Mandar Maju
- Munsinger, Harry. 1975. Fundamentals of Child Development New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Perrine, Laurence. 1987. Literature, Structure, Sound and Sense. 6th ed. New York: Harcourt Braces & Co
- Pooley, Robert C. 1967. Counterpoint in Literature. Illinois: Scott, Foresman and Company. 1976

- Robert, Edgar V, and Henry E Jacobs. 1986. *Literature: An Introduction to Reading and Writing*. 2nd. New Jersey: Prentice Hall
- Stone, A. Alan and Stone, Smart Sue. 1996. *The Abnormal Personality Through Literature*. New Jersey: Prentice Hall
- Suskind, Patrick. 1987. *Perfume*. London: Penguin Books
- Wiramihardja, Sutardjo A. 2005. *Pengantar Psikologi Abnormal*. Bandung: Refika Aditama
- "Literature and Psychology" (<http://www.freedefinition.com>, November, 26th, 2008)
- "Patrick Suskind and His Works" (<http://www.variety.com>, November, 26th, 2008)
- "Patrick Suskind and His Works" (<http://www.litencyc.com/php/speople.php>, November, 26th, 2008)
- "Perfume and Patrick Suskind's Literary Works" (http://www.ciao.co.uk/Perfume_Patrick_Suskind_Review, November, 26th, 2008)
- "Schizophrenia" (<http://www.wikianswers.com>, December, 17th, 2008).